BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Agama Islam telah membawa pengaruh besar sejarah tatar sunda.Agama islam diterima oleh masyarakat Sunda mula-mula oleh kalangan bawah (tingkat biasa), yang kemudian diikuti oleh kalangan atas (elit). Agama islam telah melahirkan ideology baru dalam masyrakat Sunda yaitu ideologi yang didasari oleh ajaran islam tanpa membuang unsur-unsur norma, dan nilai-nilai budaya Sunda yang telah mapan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.[1] Masuknya Agama Islam ke daerah Tangerang kiranya berbarengan dengan masuknya Islam ke kota pelabuhan Bantenda Sunda Kelapa karena letaknya berdampingan. Saat Sunan Ampel Denta pertama dating ke Banten sudah didapatinya penduduk yang beragama Islam walau bupatinya beragama Hindu. Bahkan di Banten sudah berdiri sebuah masjid di pecinan, yang kemudian diperbaiki oleh Syarif Hidayatullah.

Syarif Hidayatullah beserta 98 muridnya dari Cirebon berusaha mengislamkan penduduk di Banten. Dengan kesabaran dan ketekunan, banyaklah yang mengikuti jejak Syarif Hidayatullah ini. Bahkan, akhirnya Bupati Banten dan sebagian besar rakyatnya memeluk Agama Islam. Karena tertarik akan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka

---

[1]Dewan Kesenian Tangerang, ***Sejarah Kabupaten Tangerang***, (http://www.topibambu. com/2011/02/otiosejarah-kabupaten-tangerang.html).

Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nyai Kawunganten. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah dikaruniai dua orang anak yang diberi nama Ratu Winacen dan Hasanudin. Tidak lama kemudian, karena panggilan cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon. Di sana ia diangkat menjadi tumenggung yang memerintah kota Cirebon, menggantikan uwaknya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanuddin.

Menurut tradisi lisan yang menjadi pengetahuan masyarakat Tangerang, nama daerah tangerang dulu dikenal dengan sebutan Tanggeran yang berasal dari bahasa Sunda yaitu tengger dan perang. Kata "tengger" dalam bahasa Sunda memiliki arti "tanda" yaitu berupa tugu yang didirikan sebagai tanda batas wilayah kekuasaan Banten dan VOC, sekitar pertengahan abad 17. Oleh sebab itu, ada pila yang menyebut Tangerang berasal dari kata Tanggerang (dengan satu g maupun dobel g).[2]

Misi islamisasi tersebut sampai pula kedaerah Tangerang, dengan diutusnya tiga maulana yang berpangkat Aria untuk membuat perkampungan pertahanan di Tangerang. Ketiga maulana itu adalah Maulana Yudanegara, Wangsakara dan Jaya Santika. Konon, basis pertahanan mereka berada di garis pertahanan ideal yang kini disebut kawasan Tigaraksa dan membentuk suatu pemerintahan. Sebab itu, di legenda rakyat cikal-bakal Kabupaten Tangerang adalah Tigaraksasa

---

[2] Edi S. Ekadjati, dkk. ***Sejarah Kabupaten Tangerang***, (Tangerang: Pemda Tangerang, 2004), h. 39.

(sebutan Tigaraksasa< diambil dari sebutan kehormatan kepada tiga maulana maulana sebagai tiga pimpinan = tiangtiga = Tigaraksa). Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Tangerang, Aria Wangsakara adalah figure yang sangat penting. Beliau adalah seorang penyebar agama islam sekaligus tokoh penggerak melawan VOC. Aria Wangsa Kara pergi dari Sumedang dan Cirebon ke Tangerang bersama dua saudaranya, masing-masing Aria Santika dan Aria Yuda Negara.

Raden Aria Wangsakara bergelar Pangeran Wiraraja II atau terkenal dengan julukan Imam Haji Wangsaraja. Ayahnya bernama Pangeran Wiraraja I atau bergelar Pangeran Lemah Beureum Ratu Sumedang Larang. Ibunya bernama Putri Dewi Cipta, anak Raden Kidang Palakaran cucu Pucuk Umun dari Banten. Berdasarkan silsilah tersebut, Aria Wangsakara berasal dari Sumedang dan Cirebon, sementara pihak ibu berasal dari Banten. [3]Ketiga tumenggung dari Sumedang ini, kemudian bertugas menjaga wilayah dari tindakan kompeni dengan membangun benteng di Lengkong Kyai yang terletak di tepi Sungai Cisadane sebelah barat sampai bendungan Sangego.[4]

Di Lengkong Kyai, Aria Wangsa Kara menetap bersama isterinya, Nyi Mas Nurmala, seorang anak dalem Bupati Karawang Singaprabangsa. Di tempat ini pula bermukim pengikutnya yang berjumlah sekira 500 orang. Pada tahun 1652-1653 M, VOC yang sudah mencium aktivitas penyebaran agama di Lengkong Kyai ini,

---

[3] Disbudpar, ***Makam Arya Wangsakara***, (Disbudpar Prov. Banten/ hutp://disbudpar. bantenprov.go.id/).

[4] Edi S. Ekadjati, dkk. ***Sejarah Kabupaten Tangersa***, (Tangerang: Pemda Tangerang, 2004), h. 39.

kemudian mendirikan benteng di sebelah timur Sungai Cisadane yang persis berseberangan dengan wilayah kekuasaan Aria Wanngsa Kara. VOC juga memprovokasi dan menakuti warga Lengkong Kyai dengan mengarahkan tembakan meriam yang diarahkan ke Lengkong Kyai. Sikap Kompeni ini memicu pertempuran antara Kompeni Belanda dengan rakyat Tangerang di bawah kepemimpinan Aria Wangsa Kara. Peristiwa ini kelak akan disebut sebagai titik awal tumbuhnya jiwa patriotik rakyat Tangerang di bawah kepemimpinan Aria Wangsa Kara.

Lewat kegigihan dan jiwa kepahlawanan kolektif, warga Lengkong akhirnya berhasil mempertahankan wilayahnya ini lewat pertempuran yang berkobar selama tujuh bulan berturut-turut. Tentang peristiwa ini Wangsa Kara selain dikenal sebagai ulama, dia juga memang berperan aktif dalam melawan VOC. Semangat yang dimiliki Aria Wangsa kemudian diteruskan turun temurun oleh warga Lengkong Kyai.[5] Sejak 10 Juli 1659, perjanjian antara Banten dan Belanda tak pernah dipatuhi oleh pihak Kompeni. Pun demikian ketika Sultan Haji, anak Sultan Ageng Tirtayasa yang diadudomba Kompeni Belanda, membuat perjanjian baru dengan Belanda soal batas kekuasaan Banten - Belanda pada 17 April 1984. [6]

Pada pasal 3 perjanjian tersebut disebutkan, walaupun batas Banten dengan Batavia tetap pada Sungai Untung Jawa (Sungai Cisadane) yang disebut pula Tangerang sejak dari pantai laut hingga pegunungan-

---

[5] Thahirudin, ***Sekilas Lintas Kabupaten Tangerang***, (Tangerang: Pemda Tk O Tangerang, 1971), h. 22.

[6] Ahmad Ramzy, ***Historia Aria Wangsae Kara, Penyebar Agama dan Pelopor Bela Negara***, (Banten Hits.com/ http://www.bantenhits.com/ 03 Juni 2013).

pegunungan sejauh aliran sungai tersebut dengan kelokan- kelokannya, tetapi ditetapkan lebih jauh bahwa kemudian menurut garis lurus dari daerah selatan hingga utara sampai Lautan Kidul (Samudera Hindia) dan semua tanah di sepanjang Sungai Untung Jawa atau Tangerang akan menjadi milik dan ditempati Kompeni.

Kompeni Belanda sendiri terus berupaya melakukan penguasaan dengan menyerang ke daerah Tangerang secara terus menerus. Serangan Belanda ini mendapat perlawanan sengit dari Aria Wangsa Kara dan dua saudaranya, Aria Santika dan Aria Yuda Negara. Hingga pada akhirnya, ketiga tumenggung ini gugur dalam pertempuran. Aria Santika gugur dalam pertempuran di Kebon Besar pada tahun 1717. Ia dimakamkan di Kecamatan Batu Ceper (Kramat Asem). Tumenggung Yuda Negara gugur di Cikokol pada tahun 1718. Ia dimakamkan di Sangiang, Kecamatan Jatiuwung. Sementara, Aria Wangsa Kara gugur di Ciledug pada tahun 1720. Ia dimakamkan di Lengkong Kulon atau Lengkong Kyai. Selain Aria Wasangkara, juga dimakamkan kyai-kyai lain yang turut berjasa dalam pengajaran agama islam dan perjuangan melawan penjajah.[7]

Dalam penanggalan Islam tanggal wafatnya Aria Wangsa Kara jatuh pada tanggal 2 Sya'ban 1662 H. Makam Aria Wangsa Kara dikelilingi makam-makam para ulama dan kyai yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di wilayah Tangerang. Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang saat ini memutuskan untuk menjadikan

---

[7] Ibu Seno, ***Kelak, Makam Pahlawan Kab. Tangerang Ada di Lengkong Kulon***, (Kompasiana/ http://sejarah.kompasiana.com/ 25 Juli 2011).

komplek makam Aria Wangsa Kara ini sebagai cagar budaya Kabupaten Tangerang. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang Pergerakan Raden Aria Wangsakara Dalam Menyebarkan Agama Islam di Tangerang Tahun 1640-1720 yang penulis tuangkan dalam Skripsi yang berjudul: ***Raden Aria Wangsakara dan Islamisasi di Tangerang,***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan dibahas adalah "Raden Aria Wangsakara dan Islamisasi di Tangerang" selanjutnya penulis mencoba merumuskan penulisan ini dalam ruang lingkup lingkup sebagai berikut:

a. Bagaimana Biografi Raden Aria Wangsakara?
b. Bagaimana Proses Masuknya Agama Islam di Tangerang?
c. Bagaimana Kontribusi Raden Aria Wangsakara Dalam Proses Islamisasi di Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis untuk membahas masalah ini adalah untuk mengetahui:

a. Biografi Raden Aria Wangsakara?
b. Proses Masuknya Agama Islam di Tangerang?
c. Kontribusi Raden Aria Wangsakara Dalam Proses Islamisasi di Tangerang?

D. Kerangka Pemikiran

Usaha Islamisasi pada dasarnya telah terjadi sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, yang waktu itu diturunkan Al-Quran dengan bahasa Arab, sehingga dengannya mampu mengubah watak serta pandangan hidup (worldview) dan tingkah laku bangsa Arab (Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam, Wan Mohd. Nor Wan Daud, 1998). Oleh karena itu, Islamisasi bukanlah suatu yang baru, hanya saja dalam konteks operasionalnya pengislaman ilmu-ilmu masa kini dicetuskan oleh tokoh-tokoh ilmuwan islam dan juga para pejuang yang bergerak dalam proses Islamisasi.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia (Shaleh,1977: 1). Usaha untuk menyebarluaskan Islam begitu pula untuk merealisir ajarannya ditengah-tengah kehidupan manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan oleh umat manusia. Dakwah menurut Mahfud (1972: 17) adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Wacana Dakwah dan Islamisasi ini pun tidak lepas dari tokoh yang bernama Raden Aria Wangsakara. Memasuki tahun 1640 agama Islam di daerah Tangerang terus disebarkan oleh Raden Aria Wangsakara, dengan berbagai macam halangan dan rintangan, ditambah lagi rintangan yang disebabkan oleh VOC Pada tahun 1652-1653 M, VOC yang sudah mencium aktivitas penyebaran agama di Lengkong Kyai ini, kemudian mendirikan benteng di sebelah timur Sunyai Cisadane yang persis berseberangan dengan wilayah kekuasaan Aria Wanngsa Kara. VOC juga memprovokasi dan menakuti warga Lengkong Kyai dengan mengarahkan tembakan meriam yang diarahkan ke Lengkong Kyai.

Sikap Kompeni ini memicu pertempuran antara Kompeni Belanda dengan rakyat Tangerang di bawah kepemimpinan Aria Wangsa Kara. Peristiwa ini kelak akan disebut sebagai titik awal tumbuhnya jiwa patriotik rakyat Tangerang di bawah kepemimpinan Aria Wangsa Kara. Pergerakan inilah yang menarik hati penulis untuk mengangkat masalah ini karena menurut Neil J Smesler dari sudut pandang sosiologi menamakan tingkah laku kolektif yang tujuannya adalah mengubah lingkungan sosial, jadi tidaklah benar tingkah laku kolektif adalah tingkah laku yang spontan dan tidak terarah. Tingkah laku kolektif menurut Smesler didasarkan pada adanya suatu keyakinan tertentu bahwa situasi perlu dan dapat dirubahm, keyakinan ini disebut dengan keyakinan umum.[8] Maka ini akan berhubungan dengan

---

[8] Sarlito Sarwono Wirawan. ***Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktifitas Dalam Gerakan Protes Mahasiswa***, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 36.

pergerakan yang dilakukan Aria Wangsakara dalam menyebarkan agama Islam di Tangerang.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya: tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data, heuristik berasal dari bahasa yunani "Heureisken" yang artinya menemukan. Jadi, heuristik tidak lain adalah proses pencarian sumber-sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi pustaka dan penelitian langsung kelapangan untuk mendapatkan gambaran secara universal tentang pokok pembahasan yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan pada perpustakaan pribadi, buku-buku yang ada di perpustakaan pusat kampus IAIN "SMH" Banten, perpustakaan BP3S, Searching Internet dan perpustakaan daerah. Sedangkan, penelitian kelapangan dilakukan langsung di makam Raden Aria Wangsakara yang berada di Kabupaten Tangerang. Dari sekian buku yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut: Dewan Kesenian Tangerang, ***Sejarah Kabupaten Tangerang***. (http//www.topi .ambu.com/2011/02/otiose'arah-kabu s.ten: -eran: html), Edi S. Ekadjati, dkk. ***Sejarah Kabupaten Tangerang***. (Tangerang: Pemda

Tangerang, 2004), ***Sekilas Lintas Kabupaten Tangerang***. (Tangerang: Pemda Tk II Tangerang, 1971), Nana Suryana, dkk.

Sejarah Kabupaten Tangerang. (Tangerang: Yayasan Obor Indonesia, 1992), Disbudpar, Makam Arya Wangsakara. (Disbudpar Prov. Banten/ h ::://disbudvar.bantenprov.go.id?), Ahmad Ramzy, ***Historia Aria Wangsa Kara, Penyebar Agama dan Pelopor Bela Negara***. (Banten Hits.com/http://www.bantenhits. com/.03 Juni 2013), Ibu Seno, **Kelak, Makam Pahlawan Kab. Tangerang Ada di Lengkong Kulon.**(Kompasiana/ http://sejarah. kompasiana.com/. 25 Juli 2011), Sarlito Sarwono Wirawan. Dari sekian banyak sumber dan data yang penulis gunakan, di gunakan pula buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pergerakan dan perkembangan Agama Islam di Tangerang untuk lebih memperkuat karya yang di tulis oleh penulis.[9]

2. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang sering terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri peristiwa tersebut, yaitu kurun waktu yang menjadi bahan kajian dalam penelitian skripsi ini, maka fakta-fakta yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu kedalam dimensi masa kini.

---

[9] Nugroho Norro Susanto, Mengerti Sejarak, (Jakarta: VI Press, 1985), h

3. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan dalam penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan ini penyusun menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, mengapa dan bagaimana. Sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu itu kedalam dimensi masa kini.[10] Demikian empat tahapan penelitian ditempuh dalam penelitian ini dengan melihat tahapan-tahapan tersebut diharapkan dapat menghasilkan karya sejarah ilmiah dan lebih mendapatkan peristiwa sebenarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tulisan ini penulis bagi meryadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

---

[10] Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, (Jakarta: Logos, 1997)

BAB II Biografi Raden Aria Wangsakara, meliputi: Kehidupan Raden Aria Wangsakara, Riwayat Pendidikan Raden Aria Wangsakara, Karya-Karya Raden Aria Wangsakara.

BAB III Isalamisasi Tangerang, meliputi: Masuknya Agama Islam di Tangerang, Proses Penyebaran Agama Islam di Tangerang, Strategi Penyebaran Islam di Tangerang.

BAB IV Raden Aria Wangsakara dan Islamisasi di Tangerang, meliputi: Proses Perpindahan Raden Aria Wangsa Kara Dari Cirebon ke Tangerang, Kontribusi Raden Aria Wangsakara Terhadap Penyebaran Agama Islam di Tangerang, Kendala-Kendala Yang di Alami Raden Aria Wangsakara Dalam Islamisasi tangerang.

BAB V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.